

ANALISIS PENERAPAN METODE MONTESSORI PADA ASPEK KEMANDIRIAN ANAK MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE

Nurhusni Kamil*¹, Solatiyah Asriyani²
^{1,2}Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Corresponding Author: nurhusni678@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Feb 14, 2023
Revised: March 25, 2023
Accepted March 27, 2023
Available March 27, 2023

Kata Kunci:

Analisis, Metode Montessori, kemandirian, practical life

Keywords:

Analysis, Montessori Method, Independence, Practical Life

ABSTRAK

Sikap mandiri merupakan suatu hal yang paling mendasar yang perlu diterapkan kepada anak usia dini dari orang dewasa. Penanaman sikap kemandirian kepada anak dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan dan hal yang sangat disukai oleh anak. Ada banyak cara dan metode yang digunakan salah satunya melalui penerapan metode Montessori melalui kegiatan practical life. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud mengajarkan anak tentang aspek kemandirian melalui hal-hal sederhana dalam hidupnya. Metode penelitian yang digunakan dalam bentuk kualitatif dengan menggunakan tinjauan pustaka (library research). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis penerapan metode Montessori pada aspek kemandirian

anak melalui kegiatan pembelajaran practical life. Temuan baru dalam penelitian ini adalah informasi kepada semua orang tua dan guru sebagai praktisi PAUD.

ABSTRACT

Attitude is the most basic thing that needs to be applied to early childhood from adults. Instilling an attitude of independence in children can be done through various activities and things that are very liked by children. There are many ways and methods used, one of which is through the application of the Montessori method through practical life activities. This learning activity intends to teach children about aspects of independence through simple things in their lives. The research method used is in a qualitative form using Library Research. The purpose of this study is to determine the analysis of the application of the Montessori method to aspects of child independence through practical life learning activities. The new finding in this study is information for all parents and teachers as PAUD practitioners

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diberikan sejak usia kanak-kanak kepada setiap anakguna untuk merangsang setiap aspek perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Aidil, (2018) menjelaskan bahwa PAUD

adalah sebuah lembaga yang sangat dasar yang harus dilalui dan ditempuh oleh seorang anak sebelum memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sekelompok orang dewasa guna untuk pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga anak berusia enam tahun melalui berbagai stimulasi yang tepat. Lembaga pendidikan anak usia dini memiliki arti bahwa yaitu merupakan sebuah lembaga yang memiliki akses untuk memberikan pelayanan, pengasuhan, pendidikan serta pengembangan untuk anak sejak anak lahir ke dunia hingga berusia enam atau delapan tahun baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau non pemerintah sekalipun. Dapat diketahui bahwa dalam pemberian rangsangan kepada setiap aspek perkembangan anak usia dini maka lembaga PAUD sangat penting dan erat kaitannya sebagai salah satu bentuk wadah untuk memberikan stimulasi yang tepat sehingga setiap perkembangan anak dapat terjadi secara optimal dan maksimal sesuai usianya Sujiono (2013).

Pada lembaga PAUD aspek perkembangan anak akan distimulasi secara global dan menyeluruh, baik aspek perkembangan agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Sesuai yang dijelaskan oleh Fauziddin dan Mufarizuddin (Khadijah et al., 2021) bahwa PAUD bertujuan untuk menstimulasi seluruh perkembangan anak agar dapat terangsang secara teroptimisasi sesuai dengan usianya. Selain aspek tersebut yang diberikan rangsangan yang tepat, di lembaga PAUD juga diberikan kegiatan pembelajaran *practice life* guna untuk mengasah aspek kemandirian anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Kemandirian perlu diberikan sejak usia dini sebagai bentuk modal awal anak dalam memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Menurut Sa'diyah dalam (Nurjanah & Sumitra, 2021) menjelaskan kemandirian yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki anak agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dalam hidupnya dengan bimbingan yang telah diberikan oleh orang dewasa sebagai bentuk kesiapan anak menghadapi kehidupan selanjutnya. Senada dengan hal tersebut Soemiarti Pamonodewo (Atalia et al., 2021) juga menambahkan bahwa usia dini sangat rentan dalam penentuan dan pembentukan karakter seseorang. Tidak hanya saja usia yang sangat krusial dalam pembentukan karakter namun juga dalam pengembangan karakter seorang individu termasuk anak usia dini. Karena sikap mandiri harus dibentuk sebelum dan akan memasuki usia lima tahun dengan demikian anak tidak mudah bergantung dengan orang lain. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah berasal dari lingkungan. Jadi dapat diketahui bahwa perlu dan penting bagi anak untuk menguasai aspek kemandirian yang diberikan oleh

pendidik PAUD sebagai bentuk kesiapan tahap awal anak dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

Kemandirian pada anak usia dini dibentuk oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhinya terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini juga diperkuat oleh (Rohmah & Aprianti, 2021) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspek kemandirian seorang anak yaitu yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Namun faktor yang sangat mempengaruhi menurutnya adalah dari keluarga yaitu peranan seorang ibu dan ayah dalam mendidik buah hatinya. Dalam hal ini orang tua mampu mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri atau tidaknya tergantung dari didikan dari kedua orang tu tersebut. Orang tua yang memberikan sedikit demi sedikit rasa kepercayaan kepada anak akan mampu menumbuhkan dan membangun rasa kemandirian di dalam diri anak. Hal inilah yang nantinya akan membuat si anak menjadi lebih mandiri dalam menyikapi persoalan dalam kehidupannya. Karena pada masa kanak-kanak anak telah diajarkan mengatasi hal-hal yang dianggap sederhana untuk diatasi. Aspek kemandirian erat kaitannya dengan pembelajarn berbasis *practife life*. Pembelajaran berbasis *practice life* pertama kali dikenalkan oleh Maria Montessori.

Maria Montessori menjelaskan bahwa salah satu ciri khas anak siap menghadapi kehidupan selanjutnya adalah dengan kemandirian yang dimiliki masing-masing anak melalui kegiatan *practice life*. Kegiatan *practice life* adalah sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman secara nyata kepada anak untuk lebih siap dan suiaga dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Kegiatan pada pembelajaran *practice life* lebih menekankan pada kehidupan sederhana yang dilalui anak dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa faktor penyebab anak yang menjadikan anak tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang dewasa seperti tidak diberikannya kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga anak selalu mngharapkan bantuan dari orang dewasa. Selain itu tidak adanya penghargaan yang diberikan kepada anak sebagai bentuk pujian atas sesuatu yang telah dikerjakan oleh anak. Kegiatan *practice life* atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *life skill* merupakan kegiatan pemberian rangsangan terhadap perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Susanti,dkk juga menambahkan bahwa *life skill* merupakan sebuah seni keterampilan dalam hidup yang perlu dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali juga bagi anak usia dini. Dengan adanya *life skill* dalam hidup seorang anak berarti

memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala aktivitasnya dengan mandiri namun masih dibawah pengawasan orang dewasa (Susanti, 2022).

Permasalahan yang sering terjadi dewasa ini adalah ketidak mandirian anak dalam menyikapi berbagai hal dalam hidupnya. Anak cenderung untuk dilayani oleh orang dewasa terutama ibu dan ayah ketika berada di dekatnya. Begitupula ketika anak berada di sekolah. Anak akan meminta guru untuk membantu pekerjaannya sehingga hal inilah yang membuat anak tidak memiliki kemandirian yang diharapkan. Hal itu tentu memiliki oengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada aspek kemandiriannya. Padahal di usia Taman Kanak-Kanak anak sudah harus bisa melakukan segala hal sederhana dalam hidupnya tanpa bantuan orang disekitarnya.

Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk menganalisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *Practice life*. Penting untuk megenalkan kemandirian kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk kepedulian guru dan orang tua kepada anak. Pemberian stimulasi aspek kemandirian kepada anak perlu dilakukan secara tepat sehingga tumbuh kembang anak terjadi secara optimal. *Practice life* yang hendak dikenalkan kepada anak dapat berupa aktivitas manusia yang paling mendasar yaitu seperi kegiatan mencuci tangan, membereskan tempat makan setelah digunakan, Menyusun sepatu di tempatnya hingga membereskan mainan. Hal ini merupakan kegiatan sederhana yang perlu diberikan penanganan khusus kepada anak terutama saat anak berada di sekolah.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah & Aprianti, (2021) hlm 415) terdapat analisis tentang metode Montessori dalam aspek kemandirian kepada anak yang diterapkan yaitu terjadinya perubahan sikap oleh anak hal ini dibuktikan dari skor rata-rata yang di dapatkan sebelum dan sesudah metode diterapkan kepada anak. Selain itu diketahui juga bahwa dalam penerapan metode Montessori untuk kemandirian , diketahui anak sudah mulai mampu merawat dirinya sendiri seperti pada kurikulum yang dibutuhkan sehinga memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara bebas dengan lingkungan terutama sebagai sumber belajarnya. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Ririn Anggaraini terdapat adanya keikutsertaan ibu dan ayah dalam pembentukan kemandirian anak selama belajar daring.

Adapun perbedaan peneitian terdahulu dari Ririn Anggaraini (Anggaraini, 2022) dalam *life skill* adalah keikutsertaan ibu dan ayah yang begitu berpengaruh pada pembentukan kemandirian anak sedangkan dalam pembahasan artikel ini mengacu

kepada analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. Maka terdapat perbedaan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Montessori setelah dilakukan analisis terhadap kemandirian anak yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran berbasis *practical life* atau bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari pertanyaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana analisis metode Montessori dapat diterapkan pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practice life*?. Untuk tujuan dari penulisan dari literature ini adalah untuk memberikan sejumlah informasi kepada orang dewasa disekitar anak terutama kepada orang tua dan guru tentang penerapan metode Montessori guna untuk aspek kemandirian anak yang dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran *practice life*.

Lembaga Formal PAUD pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diberikan sejak masa usia yang sangat muda kepada setiap anak guna untuk merangsang setiap aspek perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Aidil, (2018) menjelaskan bahwa PAUD adalah sebuah lembaga yang sangat dasar yang harus dilalui dan ditempuh oleh seorang anak sebelum memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Ia juga menambahkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sekelompok orang dewasa guna untuk pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga anak berusia enam tahun melalui berbagai stimulasi yang tepat. Sedangkan Sujiono (2013) juga menambahkan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini memiliki artibahwa yaitu merupakan sebuah lembaga yang memiliki akses untuk memberikan pelayanan, pengasuhan, pendidikan serta pengembangan untuk anak sejak anak lahir ke dunia hingga berusia enam atau delapan tahun baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau non pemerintah sekalipun. Dapat diketahui bahwa dalam pemberian ransangan kepada setiap aspek perkembangan anak usia dini maka lembaga PAUD sangat penting dan erat kaitannya sebagai salah satu bentuk wadah untuk memberikan stimulasi yang tepat sehingga setiap perkembangan anak dapat terjadi secara optimal dan maksimal sesuai usianya.

Pada lembaga PAUD aspek perkembangan anak akan distimulasi secara global dan menyeluruh, seperti aspek perkembangan agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Sesuai yang dijelaskan oleh Fauziddin dan Mufarizuddin (Khadijah et al., 2021) bahwa PAUD bertujuan untuk menstimulasi seluruh perkembangan anak agar dapat terangsang secara teroptimasilisasi sesuai dengan usianya. Selain aspek tersebut yang diberikan rangsangan yang tepat, di lembaga PAUD

juga diberikan kegiatan pembelajaran *practice life* guna untuk mengasah aspek kemandirian anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Kemandirian perlu diberikan sejak usia dini sebagai bentuk modal awal anak dalam memasuki tahapan pendidikan selanjutnya. Menurut Sa'diyah dalam (Nurjanah & Sumitra, 2021) menjelaskan kemandirian yaitu suatu kompetensi yang perlu dimiliki seseorang terlebih anak usia dini agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari dalam hidupnya dengan bimbingan yang telah diberikan oleh orang yang berpengalaman sebagai bentuk kesiapan untuk menghadapi kehidupan setelah usia pra sekolah.

Senada dengan hal tersebut Soemiarti Pamonodewo (Atalia et al., 2021) juga menambahkan bahwa usia dini sangat rentan dalam penentuan dan pembentukan karakter seseorang. Tidak hanya saja usia yang sangat krusial dalam pembentukan karakter namun juga dalam pengembangan karakter seorang individu termasuk anak usia dini. Karena sikap mandiri harus dibentuk sebelum dan akan memasuki usia lima tahun dengan demikian anak tidak mudah bergantung dengan orang lain. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah berasal dari lingkungan. Jadi dapat diketahui bahwa perlu dan penting bagi anak untuk menguasai aspek kemandirian yang diberikan oleh pendidik PAUD sebagai bentuk kesiapan tahap awal anak dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.

Aspek mandiri pada anak pada umumnya dibentuk oleh beberapa komponen atau faktor. Adapun faktor yang mempengaruhinya terdiri dari dua yaitu faktor internal dan eksternal. Hal ini juga diperkuat oleh (Rohmah & Aprianti, 2021) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi aspek kemandirian seorang anak yaitu yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Namun faktor yang sangat mempengaruhi menurutnya adalah dari keluarga yaitu tugas dari seorang ibu dan ayah dalam mendidik buah hatinya. Dalam hal ini orang tua mampu mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri atau tidaknya tergantung dari didikan dari kedua orang tu tersebut. Orang tua yang memberikan sedikit demi sedikit rasa kepercayaan kepada anak akan mampu menumbuhkan dan membangun rasa kemandirian di dalam diri anak. Hal inilah yang nantinya akan membuat si anak menjadi lebih mandiri dalam menyikapi persoalan dalam kehidupannya. Karena pada masa kanak-kanak anak telah diajarkan mengatasi hal-hal yang dianggap sederhana untuk diatasi. Aspek kemandirian erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis *practice life*. Pembelajaran berbasis *practice life* pertama kali dikenalkan oleh Maria Montessori.

Maria Montessori menjelaskan bahwa salah satu ciri khas anak siap menghadapi kehidupan selanjutnya adalah dengan kemandirian yang dimiliki masing-masing anak melalui kegiatan *practice life*. Kegiatan *practice life* adalah sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman secara nyata kepada anak untuk lebih siap dan siaga dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Kegiatan pada pembelajaran *practice life* lebih menekankan pada kehidupan sederhana yang dilalui anak dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa faktor penyebab anak yang menjadikan anak tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang dewasa seperti tidak diberikannya kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga anak selalu mngharapkan bantuan dari orang dewasa. Selain itu tidak adanya penghargaan yang diberikan kepada anak sebagai bentuk pujian atas sesuatu yang telah dikerjakan oleh anak. Kegiatan *practice life* atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *life skill* merupakan kegiatan pemberian rangsangan terhadap perkembangan anak. Senada dengan hal tersebut Susanti,dkk juga menambahkan bahwa *life skill* merupakan sebuah seni keterampilan dalam hidup yang perlu dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali juga bagi anak usia dini.

Permasalahan yang sering terjadi dewasa ini adalah ketidak mandirian anak dalam menyikapi berbagai hal dalam hidupnya. Anak cenderung untuk dilayani oleh orang dewasa terutama orang tua ketika di rumah. Begitupula ketika anak berada di sekolah. Anak akan meminta guru untuk membantu pekerjaannya sehingga hal inilah yang membuat anak tidak memiliki kemandirian yang diharapkan. Hal itu tentu memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada aspek kemandiriannya. Padahal di usia Taman Kanak-Kanak anak sudah harus bisa melakukan segala hal sederhana dalam hidupnya tanpa bantuan orang dewasa.

Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk menganalisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *Practice life*. Penting untuk mengenalkan kemandirian kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk kepedulian guru dan orang tua. Pemberian stimulasi aspek kemandirian kepada anak perlu dilakukan secara tepat sehingga tumbuh kembang anak terjadi secara optimal. *Practice life* yang hendak dikenalkan kepada anak dapat berupa aktivitas manusia yang paling mendasar yaitu seperi kegiatan mencuci tangan, membereskan tempat makan setelah digunakan, menyusun sepatu di tempatnya hingga membereskan mainan. Hal ini merupakan

kegiatan sederhana yang perlu diberikan penanganan khusus kepada anak terutama saat anak berada di sekolah.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah & Aprianti, (2021), hlm 415) terdapat analisis tentang metode Montessori dalam aspek kemandirian kepada anak yang diterapkan yaitu terjadinya peningkatan hal ini dibuktikan dari skor rata-rata yang diperoleh sebelum dan sesudah metode diterapkan kepada anak. Selain itu diketahui juga bahwa dalam penerapan metode Montessori untuk kemandirian, diketahui anak sudah mulai mampu merawat dirinya sendiri seperti pada kurikulum yang dibutuhkan sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara bebas dengan lingkungan terutama sebagai sumber belajarnya. Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Ririn Anggaraini terdapat adanya peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak selama pandemi.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dari Ririn Anggaraini (Anggaraini, 2022) dalam *life skill* adalah adanya peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak sedangkan dalam pembahasan artikel ini mengacu kepada analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. Maka terdapat perbedaan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Montessori setelah dilakukan analisis terhadap kemandirian anak yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran berbasis *practical life* atau praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu adapun tujuan dari pertanyaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu bagaimana analisis metode Montessori dapat diterapkan pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practice life*?. Untuk tujuan dari penulisan dari literature ini adalah untuk memberikan sejumlah informasi kepada orang dewasa disekitar anak terutama kepada orang tua dan guru tentang penerapan metode Montessori guna untuk aspek kemandirian anak yang dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran *practice life*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka (library research) maksudnya yaitu proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori berbagai sumber atau literatur berkaitan dengan penelitian (Etnawati,2022).Pada penelitian ini membahas tentang analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *Practical life*. Desain penelitian yang digunakan adalah dengan cara mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan data-data dari sumber yang bersangkutan, penyaringan data sesuai dengan kebutuhan peneliti yang kemudian di analisis menggunakan kata-kata sederhana dan mudah di pahami. Dalam penulisan artikel ini akan memfokuskan kepada kajian terhadap analisis metode Montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *Practical life*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini

Orang tua dan guru memiliki andil yang cukup penting dalam pembentukan setiap sudut perkembangan anak, mulai dari perkembangan agama dan moral, bahasa, fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional. Oleh karena itu penting orang tua dan guru mengetahui hal apa saja yang perlu menjadi bahan pertimbangan sehingga setiap aspek perkembangan anak terstimulasi secara optimal. Senada dengan hal tersebut Nurhusni Kamil juga menyebutkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam mengelola emosi seorang anak. Terlebih kepada anak yang memiliki control emosi yang tidak baik dan susah untuk dikendalikan, selain itu menurutnya pentingnya mengontrol perkembangan emosi anak dilakukan agar emosi anak dapat megarah ke arah yang lebih baik (Kamil & Sultan, 2022). Selain dari perkembangan di atas perlu di optimalisasikan ada juga aspek lain yang perlu diberikan stimulasi secara tepat yaitu aspek kemandirian anak. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua ketika di rumah dan peran guru ketika di sekolah. Kemandirian anak usia dini perlu dibentuk dan dibina sejak usia Taman Kanak-Kanak karena sebagai modal awal dalam menghadapi kehidupan berikutnya terutama ketika anak memasuki usia Sekolah Dasar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ririn Anggaraini yaitu menjelaskan bahwa orang tua inti merupakan madrasah yang pertama dalam kehidupan seorang anak. Karena anak banyak menghabiskan 4 tahun pertamanya bersama keluarga sebelum anak memasuki usia prasekolah. Maka dari itu penting bagi

orang tua memberikan pendidikan semaksimal mungkin terutama dalam hal kemandirian sebagai bentuk kesiapan anak ketika beranjak dewasa (Anggaraini, 2022).

Kemandirian Anak Usia Berdasarkan Metode Montessori

Maria Montessori merupakan salah seorang praktisi dibidang PAUD. Ia dikenal dengan metode pendekatan pendidikan yang berpusat pada anak. Artinya Montessori lebih menekankan pembelajaran yang melibatkan anak secara hampir menyeluruh dan anak sebagai pembelajar aktif. Dengan kata lain di dalam kelas yang menerapkan metode Montessori anak sebagai pusat pembelajarannya sedangkan guru disebut dengan "pembimbing". Sehingga anak bebas memilih dan bereksplorasi dalam memilih kegiatan main. Oleh karenanya dalam setiap pembelajaran di dalam kelas Montessori dapat diketahui bahwa anak memperoleh kebebasan untuk berpendapat, memilih dan menentukan kegiatan main yang dilakukan secara mandiri dan berkelompok. Hal inilah yang disebut dengan aspek kemandirian. Pada bagian ini tentu ada campur tangan dari peran seorang guru sebagai "pengarah dan evaluator" dalam setiap kegiatan anak.

Montessori menekankan kepada pembelajaran "bebas". Masyrofah (DIn, 2557) dalam pembelajarannya Montessori telah melibatkan banyak peratalan kegiatan main selama proses pembelajaran, dimana alat kegiatan main tersebut dirancang sedemikian rupa oleh beliau sebagai bentuk dedikasinya terhadap dunia anak-anak. Ia juga menambahkan bahwa dalam hal ini anak bebas memilih dan berkarya dengan alat yang telah dipilihnya. Sedangkan untuk penataan ruangan kelas, Montessori memiliki gaya yang berbeda jika dibandingkan dengan praktisi PAUD lainnya. Selain itu Montessori menjelaskan ada 3 ciri-ciri utama pelajaran yang diberikan secara individu yaitu :a) pelajaran harus menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti oleh anak sehingga anak tidak mudah bosan, b) pelajaran yang diberikan tidak boleh rumit sehingga anak mengerti dengan mudah dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan c) guru harus bersifat terbuka, artinya guru memberikan akses penuh kepada anak untuk memilih kegiatannya dan guru juga harus selalu memberikan dukungan yang baik seperti kata-kata motivasi dan pujian sehingga menimbulkan rasa kepercayaan diri anak yang akan melahirkan sikap mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu bentuk keterampilan hidup yang perlu dan harus dimiliki setiap orang. Untuk memperoleh kemandirian dalam berbagai hal perlu adanya binaan sejak usia dini. Hal ini juga dijelaskan lebih lanjut oleh Rakhma dalam Nina Kurniaati dan Tuti Hayati (Kurniawati & Hayati, 2020) yaitu mengatakan bahwa

mandiri adalah bentuk sikap yang harus dimiliki oleh seorang anak, sikap mandiri dapat diperoleh anak melalui kegiatan sederhana dalam hidupnya seperti kegiatan sehari-hari yaitu mandi, memakai pakaian, melepas pakaian, makan, memakai sepatu, meletakkan sepatu di raknya dll. Jika diteliti lebih lanjut diketahui bahwa mandiri tidak terlepas dari kemampuan seorang individu dalam menyelesaikan masalah atau *problem solving* karena berkaitan dengan inisiatif, mengatasi permasalahan hidup sehari-hari dan kesempatan menyelesaikan masalah dengan tanggung jawab yang telah ada.

Ada beberapa kurikulum Pembelajaran Montessori yang perlu di ajarkan ketika memasuki kelas yang menggunakan metodenya sebagai bahan ajar sebagaimana di kemukakan oleh Ani dan Maemonah (Maemonah, 2020) yaitu dalam penerapannya model pembelajaran Montessori menyatukan semua anak dalam satu kelas meski berada dalam rentang usia yang berbeda sehingga tidak ada anak yang berbeda ketika menerima ilmu pengetahuan dengan anak lainnya. Lingkungan main yang digunakan anak sesuai dengan kebutuhan usianya sehingga setiap pembelajaran yang di dapatkan tidak membebani anak.

Bentuk Kemandirian Yang Dapat Diterapkan Pada Anak Melalui Kegiatan Sehari-Hari (Practical Life)

Sikap mandiri yang dimiliki anak dapat dideteksi dari beberapa karakteristik. Sebagaimana yang dijelaskan lebih lanjut oleh (Samiaji, 2019) ada beberapa ciri-ciri yaitu kemandirian dalam mengontrol emosi yang ada dan mandiri terhadap orang lain, kemandirian dalam mengelola ekonomi, kemandirian dalam segi intelektual, artinya kemampuan anak mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan kemandirian sosial. Maksudnya adalah kemampuan untuk menciptakan ikatan dengan orang lain dan tidak selalu bergantung kepada setiap aktivitas dan kegiatan orang lain.

Montessori menekan kepada kegiatan pembelajaran berbasis kegiatan sehari-hari sehingga dalam prakteknya ia banyak menggunakan kegiatan dalam kehidupan sebagai bahan ajar pada anak. Montessori membagi kegiatan *practical life* ke dalam 3 pembagian. Sebagaimana yang dijabarkan dalam buku karangan Setiawati, Syur'aini, dan Ismaniar (Pendidikan et al., 2020) aktivitas *practical life* dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1. Keterampilan manipulasi, maksudnya adalah kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan sederhana yang sering ditemukan dalam keseharian anak seperti menuang, membuka toples, mengurus buku, dan membawa barang pecah belah.

Pada dasarnya kegiatan ini sering dilakukan oleh orang dewasa namun juga bisa melibatkan anak dalam prakteknya tentu dengan pengawasan dari orang dewasa.

2. Pengembangan diri, yaitu aspek kesopanan pada diri seorang individu untuk bersikap dan cara berinteraksi yang baik dengan orang lain sesuai norma yang berlaku.

Peduli lingkungan, yaitu istilah lain yang kerap digunakan untuk pekerjaan rumah seperti tugas-tugas kecil yang biasa dikerjakan anak yang sebelumnya telah disaksikan oleh anak ketika orang dewasa melakukannya tanpa mengajak anak berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya Kartika Fajriani (Fajriani, 2019) juga menambahkan ada 3 bentuk kegiatan sehari-hari yang dapat menumbuhkan aspek kemandirian anak melalui kegiatan sehari-hari pada anak yaitu kegiatan memasak, mencuci kain dan menuang air. Menurutnya kegiatan tersebut adalah kegiatan mendasar yang biasa dilakukan dalam praktek hidup sehari-hari namun membutuhkan tanggung jawab yang besar. Semua kegiatan di atas adalah bentuk contoh hal mendasar yang perlu dikuasai anak karena kegiatan tersebut membimbing kombinasi otot mata dan tangan anak hal lainnya adalah juga memberikan anak peluang untuk melakukan tugas dengan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan Ayu Fajarwati (Fajarwati, 2015) juga menambahkan bahwa ada beberapa kegiatan sehari-hari yang dapat melatih kemandirian anak yaitu seperti kegiatan mencuci piring, membuka tutup botol, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyemir sepatu, dan kegiatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya kegiatan tersebut meski sederhana namun anak akan mencoba karena ia menganggap kegiatan tersebut menarik.

Dengan adanya kemandirian yang dimiliki setiap anak maka diharapkan ada *feed back* yang akan diterima dalam kehidupannya. Maka perlu bagi orang tua dan guru untuk dapat mengetahui hal tersebut dengan benar. Kemendikbud (Sukiman, 2017) telah menjelaskan alasan pentingnya diajarkan kemandirian kepada anak sejak usia dini yaitu mempersiapkan anak untuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri yang akan dilaluinya setelah beranjak dewasa, melatih anak untuk bisa mengambil keputusan dalam hidupnya, serta peran orang tua dalam melatih kemandirian anak sebagai bentuk modal awal anak setelah beranjak dewasa. Lebih lanjut juga diuraikan oleh Kustiah Sunarty (Dimensi et al., 1980) ia menyebutkan bahwa sikap kemandirian yang dimiliki oleh setiap anak sangat membantu masing-masing anak dalam belajarnya, membantu anak dalam memahami perilaku dan sikap serta tanggung jawab

yang dipilihnya sehingga sesuai dengan tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh setiap anak.

Selain itu David Chairilisyah (Harjanty, 2019) juga menambahkan pentingnya diajarkan kemandirian kepada anak adalah agar anak mencapai kesuksesan di dalam hidupnya karena dengan minimnya sikap mandiri sulit untuk anak mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya dengan alasan anak bergantung kepada orang dewasa lainnya. Fatimah,dkk (Pertumbuhan & Usia, 2019) juga menambahkan beberapa hal yang perlu dicermati pada saat menumbuhkan kemandirian pada diri anak yaitu adanya dukungan dari orang sekitar, ini sangat berpengaruh terhadap diri anak. Bentuk dukungan yang dimaksudkan dapat berupa motivasi dan dukungan secara verbal dan non verbal sehingga anak merasa dirinya dihargai. Selain itu sikap sabar juga perlu dimiliki oleh orang tua dan guru ketika ingin menimbulkan sikap mandiri kepada anak karena usia dini pada hakikatnya memiliki sikap egosentris yang mengharuskan pendidik dan orang tua harus memiliki sikap sabar yang jauh lebih besar dan banyak dibandingkan dengan sikap ego anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemandirian merupakan hal yang sangat krusial yang perlu dikenalkan ada anak bahkan sejak usia dini. Hal ini menjadi penting disebabkan dengan kemandirian anak menjadi lebih kritis dalam kehidupan sosialnya. Menurut metode Montessori kemandirian anak dapat ditanamkan melalui kegiatan *practical life*. Kegiatan pembelajaran *practical life* dapat dengan mudah dijumpai di kehidupan anak sehari-hari. Hal ini erat kaitannya dari tugas orang dewasa dalam memupuk hal tersebut sehingga anak menjadi terbiasa. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran *practical life* seperti meletakkan sepatu ke raknya, mencuci piring dan menyapu rumah diharapkan anak memiliki sikap mandiri. Meskipun pada mulanya orang tua dan pendidik akan memberi contoh sebagai bentuk sikap pengenalan kepada anak. Disamping pengenalan sikap kemandirian kepada anak perlu adanya dukungan dan arahan serta bimbingan dari orang dewasa. Sehingga anak yang masih kurang dalam sikap kemandirian dapat terarah sesuai dengan harapan orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, S. (2018). Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini |. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
- Andhriana, L. T. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 1(3), 133-137. <http://almufi.com/index.php/AJP>
- Anggaraini, R. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi*. 8(2), 67-78.
- Atalia, Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 192-199.
- Dimensi, D., Dimensi, N. M. R. D., & Satu, N. M. R. (1980). *Pendahuluan* 1. 1-6.
- Dini, M. P. A. U. (2557). *Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini*. 4(1), 88-100.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59-73.
- Fajarwati, A. (2015). *Penerapan Latihan Kehidupan Praktis Anak Usia 3- 4 Tahun Implementation of Practical Life Exercise for the Age of 3 - 4 Years*. 10(1), 21-28.
- Fajriani, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489>
- Harjanty, R. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1-9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Kamil, N., & Sultan, H. (2022). The Role of the Teacher In Managing Child Emotions At American Academy Casablanca School Morocco. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 227-235. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-12>
- Khadijah, Budianti, Y., Anjani, T. A. D., & Maisarah. (2021). Penggunaan Pasir Warna dalam Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama dan Moral, Kognitif, Bahasa, Fisik-Motorik, dan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 201-210. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12673>
- Kurniawati, N., & Hayati, T. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Skill. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(1), 49-60. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8105>
- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>

- Nasution, R. A. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 11. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/179/166>
- Nurjanah, L., & Sumitra, A. (2021). PENERAPAN METODE HYPNOTEACHING UNTUK MENGEM-. 4(4), 428–436.
- Pendidikan, J., Sekolah, L., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*.
- Pertumbuhan, E. J., & Usia, A. (2019). 3B29917F4185915E8886D7Bbfdcbf9a9Acc. 16(229).
- Rohmah, P. S. S., & Aprianti, E. (2021). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Jurnal Ceria*, 4(4), 415–422.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Samiaji, M. H. (2019). Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak-Anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 295. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.6490>
- Suarti, N. K. A. (2015). Bermain Puzzle Memupuk Sikap Kemandirian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 2(1), 13–21.
- SUJIONO, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. 96–100. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>
- Sukiman. (2017). Menumbuhkan Kemandirian pada Anak. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–149. [http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/9762/1/MENUMBUHKAN_KEMANDIRIAN_PADA_ANAK.pdf)
- Susanti, R. A. (2022). Pengembangan Media Busy Book untuk Pengenalan Keterampilan Hidup Sehari-hari Anak 2-4 Tahun di Taman Sosialisasi Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 55–66.